**Perkembangan Pendidikan Menengah Atas Muhammadiyah**

**Kota Tual**

**Jamain Warwefubun**

**Email:** [**jamain@iain-ternate.ac.id**](mailto:jamain@iain-ternate.ac.id)

**Abstrak**

Penulisan ini bertujuanuntuk menggambarkan sejarah pendidikan menengah atas Muhammadiyah Kota Tual. Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah observasi langsung dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lembaga pendidikan menengaha Muhammadiyah Tual pada awalnya mengalami kendala berkitan dengan tenaga (sebagian pengurus) yang tidak memiliki beg raund kemuhammadiyaan sehinga berdampak besar terdapat kerja-kerja lembaga ini pada masa awal. Problem lain berkaitan dengan kurangnya tenaga pendidikan dan sarana prasarana yang di miliki oleh lembaga pendidikan menengah tersebut. Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah dengan keterbatasan yang dimiliki tetap melaksanakan proses belajar menggunakan gedung yang terbatas dan selalu berpinda lokasi. Namun Sekolah Menengah Muhammadiyah saat ini sudah memiliki lahan serta bangunan tersendiri guna menunjang proses belajar mengajar (PBM). Keberadaan Sekolah Menengah Muhammadiyah tidak hanya diketahui oleh masyarakat di kota Tual, namun diketahui masyarakat di Kabupaten Maluku Tenggara dan masyarakat Kabupaten Kepulauan Aru, sehingga masyarakat lebih untuk menyekolahkan akan-anak untuk menempuh pendidikan menengah di Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah kota Tual. Sejak awal berdiri hingga sekarang Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah juga menerimah siswa/siswa yang beragama Kristen yang mendaftar secara langsung maupun yang pindahan.

**Kata Kunci: Sejarah SMA Muhammadiyah Kota Tual**

**Absract**

This writing aims to describe the history of Muhammadiyah senior secondary education in Tual City. The method used in this writing is direct observation and interviews. The results of the study indicate that the Muhammadiyah Tual secondary education institution initially experienced problems related to personnel (some of the management) who did not have a muhammadiyaan background so that it had a major impact on the work of this institution in the early days. Another problem is related to the lack of education personnel and infrastructure owned by the secondary education institution. Muhammadiyah High School with its limitations continues to carry out the learning process using a limited building and always changes locations. However, Muhammadiyah High School currently has its own land and buildings to support the teaching and learning process (PBM). The existence of the Muhammadiyah Middle School is not only known by the people in the city of Tual, but also by the people in the Southeast Maluku Regency and the people of the Aru Islands Regency, so that people prefer to send their children to school for secondary education at the Muhammadiyah High School in Tual City. Since its inception until now, Muhammadiyah High School has also accepted Christian students who register directly or transfer.

Keywords: History of SMA Muhammadiyah Tual City

1. **Pendahuluan**

Muhammadiyah adalah gerakan Islam yang didirikan Kyai Haji Ahmad Dahlan tahun 1330 H atau bertepatan dengan 1912 M.[[1]](#footnote-1) Gerakan ini lahir di Kauman Yogyakarta, sebuah kampung di samping Kraton Yogyakarta sesuai namanya Kauma adalah kampung yang banyak berisi kaum atau para ahli agama. Dengan demikian Muhammadiyah lahir di tengah masyarakat yang taat menjalankan Islam. Di Maluku jejak sejarah Muhammadiyah memang agak sulit dilacak secara material. Namun petilasan ini dapat digali pada tutr sejarah para tokoh dan dokumen-dokumen kecil yang ada pada anak keturunan para mubalignya.

Muhammadiyah secara struktural baru tertib pada tahun 1950. Tertib structural ini ditandai dengan pendirian Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah di Maluku (Ambon) yang dopelopori oleh lima tokoh utamanya, yakni H. Hamid Bin Hamid, Muhammad Pattisahusiwa, Muhammad Amin Ely, Abdul Latif Latuconsina, dan KH Ali Fauzi. Kebangkitan amal usaha Muhammadiyah pertama ini merupakan “hibah” sosial dari persatuan muslim Indonesia (permi) zona Maluku.

Warna kemuhammadiyahan kader Maluku setelah dikukuhkan oleh Buya Hamka pada tahun 1933, Muhammadiyah terus melebarkan sayap dakwahnya. Ciri dakwah bil hal dengan pendirian amal-amal usaha sebagai basis gerakan. Walau dalam kesempatan tertentu dakwah bi al-lisan dengan penekanan pada konsep perifikasi ketauhidan juga digalakkan. Lewat sanggar-sanggar seni, lembaga-lembaga pendidikan, majelis-majelis taklim, kajian rutin subuh, bahkan khutbah Jumaatpesan al-ruju ila al-Qur’an wa al-sunnah “dikampanyekan”.

Pada masa ini, dengan mengandalkan kemampuan keilmuan, orasi, dan pemahaman keagamaan Kiai Ali Fauzi secara kontinyu digalakkan. Dalam dealektikanya, dakwah amar ma’ruf nahi munkar (amnar) yang digawang Kiai Fauzi mengalami desakan, ancaman, dan penolakan serius dari umat dan tokoh agama saat itu. Sama seperti di Kauman sebagai basis diaporanya.

Kehadiran organisasi bersimbol matahari ini dianggap sebagai aksi removals bagi praktek tradisonalisme keislaman yang sudah lama berkembang. Namun aksi-aksi demikian tidak menyurutkan semangat Kiai Ali Fauzi, H. Hamid dan kawan dalam meniupkan nafas pembaharuan kepada umat.

Semangat kemuhammadiyahan menjadi bagian terpenting dalam membangun peradaban yakni kemajuan pendidikan. Hal inilah sebagai spirit bagi tokoh Muhammadiyah di Kota Tual untuk mendirikan lembaga pendidikan seperti Sekolah Muhammadiyah pada tahun 2005. Dukungan juga diberikan oleh masyarakat setempat dengan menghibahkan sebagian tanah kepada Muhammadiyah di Kota Tual untuk membangun tempat pendidikan yakni SMA Muhammadiyah yang berlokasi di kota Tual. Pendidikan menengah Muhammadiyah Tual terus berbenah baik dari sisi sumber daya manusia maupun sarana dan prasana. Hingga kini Muhammadiyah kota Tual telah memiliki lahan dan ruang belajar sendiri. Dukungan sepenuhnya diberikan oleh pemerintah kota Tual, dan masyarakat atas kehadiran lembaga pendidikan menegah atas Muhammadiyah dalam membangun dan memajukan pendidikan di kota Tual dan Kabupaten Maluku Tenggara.

Dari uraian diatas, maka dalam penulisan artikel ini dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: 1) Bagaimana sejarah sekolah pendidikan Muhammadiyah di kota Tual? Tujuannya sebagai berikut: 1) Untuk menganalisis sejarah sekolah pendidikan Muhammadiyah di kota Tual.

1. **Kajian Teori**
2. **Idiologi Muhammadiyah**

Idiologi secara harfiah adalah “sistem paham” atau “sekumpulan ide atau gagasan”, Kata Idiologi berasal dari bahasa Yunani “ideos” (ide, gagasan) dan “logos” (ilmu logika), tokoh yang memperkenalkan idiologi adalah Destutt de Tarcy (1757-1876), seorang filsuf Prancis, yang menyebut idiologi tentang “ilmu tentang ide-ide” yaitu sebagai suatu cara berfikir dalam memandang kehidupan, yang dibedakannya dengan cara berfikir metafisika dan agama.[[2]](#footnote-2)

Dalam Muktamar ke-37 tahun digagas pentingnya pembaruan di bidang ideologi Muhammadiyah waktu itu lebih memilih istilah “Keyakinan dan cita-cita Hidup” untuk pendangan istilah ideologi. Dalam Tanwir tahun 1969 di Ponorogo kemudian lahir pemikiran resmi ideologi Muhammadiyah yang dikenal dengan “Matan dan Cita-cita Hidup Muhammadiyah”. Inilah konsep ideologi dalam Muhammadiyah yang sistematik, selain konsep Muqadimah Aggaran Dasar Muhammadiyah yang dirumuskan tahun 1946.

Konsep ideology dalam Muhammadiyah bersifat mendasar, yaitu menyangkut dan diistilahkan dengan “Keyakinan dan Cita-cita Hidup”. Ideologi Muhammadiyah bukan sekedar seperangkat paham atau pemikiran belaka, tetapi juga teori dan strategi perjuangan untuk mewujudkan paham tersebut dalam kehidupan. Ideologi Muhammadiyah ialah “sistem keyakinan, cita-cita, dan perjuangan Muhammadiyah sebagai gerakan Islam dalam mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya”. Adapun isi atau kandungan Ideologi Muhammadiyah tersebut, adalah: (a) Paham Islam atau paham agama dalam Muhammadiyah, (b) Hakikat Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam, dan (c) Misi, fungsi, dan strategi perjuangan Muhammadiyah. Jadi tidak perlu membahas ideology dipisahkan dari strategi perjuangan, yang dalam Muhammadiyah dikenal Khittah Perjuangan Muhammadiyah.

Dari pemaknaan tentang ideologi tersebut, maka betapa penting mempertautkan segenap hal dan proses gerakan Muhammadiyah ke dalam ideology yang mendasar, yang disebut ideologi. Ideologi dalam kaitan yang penting itu sesungguhnya merupakan “pandangan dunia” (*world view*) yang dianut oleh gerakan Islam yang didirikan oleh Kyai Haji Ahmad Dahlan. Dengan demikian, segenap anggotanya dapat memahami dan merujuk pada “apa, bagaimana, dan untuk apa Muhammadiyah itu”, yang dasar dan arahnya melekat dengan “keyakinan dan cita-cita” yang mengikat bagi seluruh anggota dan kelembagaan gerakannya.

1. **Konsep Pendidikan dan Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan**

Konsep dan pemikiran KH. Ahmad Dahlan tidak dapat dipisahkan dengan latar belakang pemikiran KH. Ahmad Dahlan yang terinspirasi oleh pemikiran-pemikiran Jamaluddin Al-Afgani, Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha[[3]](#footnote-3). Selain itu, kondisi pendidikan di Yogyakarta terdapat dua sistem pendidikan yakni pendidikan pesantren dan pendidikan Belanda. Pendidikan Belanda berciri KH. Ahmads memakai ruang kelas dan kurikulum pendidikan umum sedangkan pendidikan pesantren disurau dan kurikulum keagamaan.[[4]](#footnote-4)

Dalam konsep pendidikan KH. Ahmad Dahlan menganggap yang menjadi target paling penting dalam tujuan pendidikan adalah pembentukan kepribadian[[5]](#footnote-5). Selain itu, KH. Ahmad Dahlan juga berpandangan bahwa pendidikan harus membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mencapai kemajuan materil[[6]](#footnote-6). Oleh karena itu, pendidikan yang baik adalah pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dimana siswa tersebut berada. Pemikiran KH. Ahmad Dahlan tersebut dilatarbelakangi oleh kondisi ekonomi masyarakat Indonesia yang semakin tertinggal karena memiliki akses ke sektor-sektor pemerintahan atau perusahaan swasta.

Menurut KH. Ahmad Dahlan pandangan umat Islam tradisionalis terlalu menitikberatkan pada aspek spiritual dalam kehidupan sehari-hari[[7]](#footnote-7). Sikap semacam ini mengakibatkan kelumpuhan bahkan kemunduran Dunia Islam, sementara kelompok lain telah terobsesi dengan kekuatan sistem pendidikan barat seperti terlihat pada sekolah-sekolah misionaris maupun pemerintah. Ahmad Dahlan berpandangan bahwa kemajuan materil merupakan prioritas karena dengan cara itu kesejahteraan mereka akan dapat sejajar dengan kaum kolonial.

1. **Pandangan K.H. Ahmad Dahlan dalam Pendidikan**

Sistem pendidikan sering dipahami sebagai suatu pola menyeluruh dari proses pendidikan dalam lembaga-lembaga formal, agen-agen serta serta organisasi dengan mentransfer pengetahuan, warisan kebudayaan serta sejarah kemanusiaan yang mempengaruhi pertumbuhan sosial, spiritual, dan intelektual. Artinya sistem pendidikan tidak bisa dipisahkan dari sistem-sistem diluarnya, seperti sistem politik, sistem tata laksana, sistem keuangan dan sistem kehakiman. Salah satu intelektual Muslim atau tokoh pendidikan Islam yang mencoba melakukan rekonstruksi bangunan paradigm yang dapat dijadikan dasar bagi pendidikan nasional adalah K.H. Ahmad Dahlan[[8]](#footnote-8).

KH. Ahmad Dahlan adalah *man in action,* karena beliau mewariskan cukup banyak amal usaha bukan tulisan. Oleh sebab itu, untuk menelusuri bagaimana orientasi filosofis pendidikan beliau, musti lebih banyak merujuk pada bagaimana beliau membangun sistem pendidikan, beliau dapat dikatakan sebagai suatu model dari bangkitnya sebuah generasi yang merupakan titik pusar dari suatu pergerakan yang bangkit untuk menjawab tantangan-tantangan yang dihadapi golongan Islam yang berupa ketertinggalan dalam sistem pendidikan dan kejumudan paham agama Islam.[[9]](#footnote-9)

Perhatian KH. Ahmad Dahlan terhadap dunia pendidikan tidak sedikit. Hal ini dibuktikan dengan perhatian dan kegiatan beliau baik sebelium dan sesudah Muhammadiyah berdiri. Sebelum Muhammadiyah berdiri beliau sering mendatangi sekolah seperti *Kweekschool* di Jetis, sekolah Pamong Praja (Osvia atau Moscia) di Magelang dan lain-lain.

Sebab menurut beliau murid-murid *Kweekschool* ini kelak mempunyai murid, sedangkan polisi dan pamong praja itu kelak akan mengatur masyarakat, karena itu kepada mereka harus dimasuki pelajaran dan jiwa keislaman yang sedalam-dalamnya. Bahkan setalah Muhammadiyah berdiri, beliau pun menyelenggarakan pengajian yang diberi nama: “Fathul Asrar wa Miftahus-Sa’adah” untuk membimbing pemuda-pemuda yang berumur kurang lebih 25 tahun supaya gemar beramal kebaikan dan berani menjadi kader yang membela Muhammadiyah dan Islam[[10]](#footnote-10).

Pada tahun 1912 KH. Ahmad Dahlan mendirikan sekolah yang bernama *Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islam* di rumahnya. Sekolah ini menggunakan siswa Barat, memakai meja, kursi dan papan tulis, diberi pelajaran pengetahuan umum, dan pelajaran agamadi dalam kelas. Pada waktu itu anak-anak santri Kauman masih merasa asing pada pelajaran pendidikan Islam, dari sistem pondok yang melulu diajar pelajaran agama Islam dan diajar secara perseorangan menjadi secara kelas dan ditambah dengan pelajaran pengetahuan umum[[11]](#footnote-11).

1. **Metode Penulisan**

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif maka dalam pengumpulan data menggunakan pendekatan, sebagai berikut: *Observasi¸* proses penelitian atau usaha mendapatkan data secara mendalam yang berkatan dengan judul penelitian, dengan menggunakan pengamatan secara teliti serta pencatatan. *Wawancara,* atau interviewer, yaitu alat informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula.

1. **Hasil Penelitian**
2. **Kota Tual**

Kota Tual baru berbentuk pada tanggal 10 Juli 2007 berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 2007 tentang Pembentukan Kota Tual di Provinsi Maluku (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 134 Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4747. Sebelumnya kota Tual merupakan ibu kota Kabupaten Maluku Tenggara yang membawahi sepuluh Kecamatan. Setelah dimekarkan, kota Tual secara otomatis memiliki Pemerintahan sendiri dan terlepas dari Kabupaten Maluku Tenggara.[[12]](#footnote-12)

Kota Tual merupakan salah satu kota tertua di Provinsi Maluku, yang pembentukannya bersamaan dengan pembentukan Provinsi Maluku lewat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 1958 tentang Penetapan Undang-Undang Darurat Nomor 22 Tahun 1957 tentang Pmentukan Daerah Swantara Tingkat 1 Maluku (Lembaran Negara Tahun 1958 Nomor 79).

Pembentukan selanjutnya berdasarkan aspirasi dan tuntutan masyarakat yang menghendaki adanya pemekaran wilayah, maka kota Tual dimekarkan dari Kabupaten Induk Maluku Tenggara menajdi Kota Otonom baru berdasarkan Undang-Undang Nomor 31 Tahun 2007 dengan membawahi 4 (empat) Kecamatan yaitu, Kecamatan Pulau Dullah Selatan, Kecamatan Pulau Dullah Utara, Kecamatan Tayando Tam dan Kecamatan Pulau-pulau Kurd an 1 (satu) Kecamatan baru yang dibentuk Tahun 2011 melalui Peraturan Daerah Kota Tual Nomor 26 Tahun 2011 tentang Pembentukan Kecamatan Kur Selatan di Kota Tual.

Penetapan hari jadi kota Tual tanggal 17 Juli tahun 1931 ditetapkan berdasarkan Perda Nomor 05 tahun 2012 tentang Hari Jadi Kota Tual. Penetapan tanggal dan tahun sebagaimana tersebut berdasarkan penetapan kota Tual sebagai Afdeling tanggal 15 Oktober 1931. Lembaran Negara Nomor 409, Peraturan Pemerintah Nomor 35 Tahun 1952 tentang Pmebentukan Daerah Swantara Kabupaten Maluku Tenggara dan Maluku Tengah, tanggal 19 Juli 1953, dan tanggal 17 Juli 2007 sebagai tanggal bersejarah Sidang Paripurna DPR Republik Indonesia untuk menetapkan Undang-Undang Nomor 31 Tahun 2007 tentang Pembentukan kota Tual di Provinsi Maluku.

1. **Perkembangan Muhammadiyah Secara Umum di Maluku**

Pada tahun 2016-2017, PWM Maluku dan seluruh kekuatan persyarikatan berniat mewujudkan Rumah Sakit Islam serta pengembangan dan inovasi-inovasi di bidang pendidikan (dari TK hingga perguruan tinggi), program pelayanan kesehatan umum berbasis daerah kepulauan, dan pemberdayaan masyarakat. Salah satu diantaranya adalah Universitas Muhammadiyah Maluku (UNIMMA) yang dicanangkan bersamaan dengan Tanwir Muhammadiyah di Ambon, 23-26 Februari 2017.

Disusul dengan perencanaan pembangunan Rumah Sakit Islam, Pusat pendidikan dan pelatihan (Pusdiklat) pertanian, dan peresmian Klinik Apung Said Tuhuleley. Selain itu, enam unit sarana pendidikan di Sram Bagian Barat (SBB), pelayanan kesehatan(kklinik), dan sarana pemberdayaan, juga akan didirikan. Bahkan telah tersedia lahan seluas 11 hektar di PDM Dobo (Kepulauan Aru), Tua, dan Seram Bagian Timur (SBT) untuk dibangun sarana pendidikan. Bagi PWM Maluku, pengembangan dan peningkatan kuantitas dan keunggulan dalam mengelola berbagai amal usaha adalah sebuah tuntutan. Yakni, dalam rangka meningkatkan daya saing dengan membangun pusat-pusat keunggulan dan kemajuan untuk mencerdaskan putra-putri bangsa, khususnya di daratan Timur Indonesia.[[13]](#footnote-13)

1. **Sejarah Pendidikan Menengah Atas Muhammadiyah Kota Tual**

Muhammadiyah berhasil melanjutkan model pembaharuan pendidikan disebabkan oleh adanya kenyataan bahwa ia menghadapi lingkungan sosial yang terbatas pada pegawai, guru maupun pedaganga di Kota. Kelompok menengah di kota dalam banyak hal merupakan latar belakang sosial yang dominal dalam Muhammadiyah hingga sekarang ini. Kelompok ini menguasai perusahan percetakan yang secara ekonomis penting dalam masyarakat. Kelompok ini juga mementingkan pendidikan model barat. Oleh karena itu Muhammadiyah dengan menyediakan model pendidikan barat yang ditambah dengan pendidikan agama, mendapat hasil yang baik dalam kalangan ini.

Pada Tahun 2000, Pengurus Daerah Muhammadiyah (PDM) Kabupaten Maluku Tenggara, melalui Majelis Tarjih Muhammadiyah memutuskan untuk mendirikan sebuah sekolah dalam lingkup organisasi kemuhammadiyaan, sebagai manifestasi dari ketetapan yang dikenal dengan istilah Amal Usaha organiasi. Keputusan organisasi ini menetapkan didirikannya SMK Muhammadiyah Tual, saat itu Pengurus Daerah Muhammadiyah (PDM) dipimpin oleh Drs. Idris Baranyanan. Tepat pada bulan Juli tahun 2000, bersamaan dengan tahun pelajaran 2000/2001 SMK Muhammadiyah Tual mulai beroperasi dengan membuka pendaftaran penerimaan siswa baru untuk pertama kali, kala itu SMK Muhammadiyah Tual menggunakan gedung Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri 429 Tual, Watdek, Kelurahan Ohoijang Perumnas, Kecamatan Kei Kecil (Kini MTs Negeri 1 Langgur) sebagai lokasi permulaan (Wawancara, Dahlan Seknun, 12 Mei 2021).

Seiring berjalannya waktu, maka dalam melaksanakan aktivitas sekolah ini mulai mengalami permasalahan serius yang belum diketahui sumber permasalahannya. Namun ada indikasi bahwa yang terjadi karena ada upaya dari tenaga edukasi yang memiliki *back ground* non Kemuhammadiyaan secara perlahan memperlihatkan hegemoni dan dominasi sehingga memunculkan kekhawatiran dari Pengurus Daerah. Orientas pengurus daerah Muhammadiyah kota Tual untuk mendirikan lembaga pendidikan menengah pada awalnya mendapatkan tentangan yang besar, akan tetapi semangat perjuangan itu terus dilakukan sampe mendapatkan pengakuan dari pemerinta daerah setempat. Kemudian kendala lain yang dihadapi oleh lembaga pendidikan menengah Muhammadiyah kota Tual yakni berkaitan dengan tenaga pendidik yang bukan berlatar belakang Muhammadiyah ini menunjukkan dominasinya bisa diamati sebagai konsekuensi logis dari minimnya alumni Muhammadiyah di Maluku Tenggara dan kota Tual saat itu (Wawancara, Dahlan Seknun, 12 Mei 2021).

Di samping itu ada beberapa alasan lain diantaranya;

1. Kompetensi kader murni Muhammadiyah yang dianggap mumpuni untuk diberi amanat mengelola amal usaha yang bergerak di bidang penidikan terbilang langka, ada beberapa kader potensial, namun umumnya bergerak di bidang politik dan birokrasi.
2. Munculnya distrush antar pengurus pada tingkat organisasi, situasi ini berimplikasi langsung pada eksistensi kelembagaan SMA Muhammadiyah.
3. Masalah distrush ini merambah ke tenaga edukasi. (Wawancara, Dahlan Seknun, 12 Mei 2021).

Pengurus Daerah Muhammadiyah (PDM) mempengaruhi sebagian tenaga pedidik non kemuhammadiyaan, keadaan ini memperburuk pengelolaan sekolah, hingga tepat pada tahun pelajaran 2003/2004 SMA Muhammadiyah Tual resmi tidak membuka pendaftaran penerimaan siswa baru dan dinyatakan di tutup. Sebagian siswa meminta pindah ke sekolah lain, sementara sebagian lainnya memilih berhenti sekolah tanpa dilaksanakan Ujian Akhir Sekolah (UAS) dan Ujian Akhir Nasional (UAN) bagi kelas tiga (3).

Meninggalnya ketua PDM membuat organisasi ini beberapa kali pindah nakhoda, sampai akhirnya di tetapkan Drs. Idris Renwarin, M.Si, melalui sikap aklamasi. Beberapa tahun kemudian, menjelang akhir tahun pelajaran 2004/2005, Pengurus Daerah Muhammadiyah (PDM) Tual kembali menunjukkan taji sebagai organisasi massa paling berpengaruh dalam dunia pendidikan di indonesia. Dan tepat tahun 2005 bersamaan dengan tahun pelajaran 2005/2006 PDM Tual resmi mendirikan SMA Muahmmadiyah Tual sebagi metamorfosa dari SMK Muhammadiyah yang gagal bersaing karena dinamika organisasi yang mengalami goncangan dihadapi oleh kepengurusan sehingga banrang tentu sangat menyita perhatian dan tenaga mereka (Wawancara, Jamila Latar, 13 Mei 2021).

Pasca dilakukannya penerimaan siswa baru, total siswa yang terdaftar berjumlah 23 siswa/i namun hanya 17 siswa/i yang memilih untuk melanjutkan pendidikan sampai tahun pelajaran 2006/2007, dari 17 siswa/i ini, masyarakat sekitar lokasi sekolah dan sekitarnya mengamati perkembangan belajar sekolah sehingga muncul keyakinan akan perkembangan SMA Muhammdiyah Tual pada perjalanan selanjutnya, ini yang menyebabkan angkatan pertama ini berkembang menjadi 31 siswa/i pada saat pelaksanaan Ujian akhir Sekolah (UAS) dan Ujian Akhir Nasional (UAN). SMA Muhammadiyah Tual terus mengalami peningkatan yang cukup signifikan, hingga saat ini SMA Muhammadiyah Tual masih tetap eksis dan sudah mencetak ratusan alumni (Wawancara, Jamila Latar, 13 Mei 2021).

Sosok yang diberi amanah untuk memimpin sekolah yang pernah kehilangan legitimasi ini adalah Drs. Tukan Uar, di bantu oleh dua orang tenaga honorarium, diantaranya Dahlan Seknun, yang saat itu baru saja menyelsaikan studi Starata Satu (S1) di STAIN (sekarang IAIN) Ternate, dan Abdul Razak Ohoirenan, SP. Alumni Fakultas Pertanian Universitas Darussalam Ambon.

Singkat cerita, menyongsong momentum 17 Agustus Tahun 2005, SMA Muhammadiyah yang pada waktu itu menggunakan gedung Balai Desa Sementara Fiditan sebagai markas mencoba melibatkan diri secara masif. Alhamdulillah mendapat kepercayaan dari Bapak Camat Dullah Utara, Drs. Abdullah Renngur sebagai pengibar bendera di Desa Fiditan, berlokasi di halaman Sekolah Dasar Negeri Mangong Fiditan Kabupaten Maluku Tenggara (sekarang SDN 1 Mangon) Kota Tual. Bertindak sebagai komandan upacara Komarudin Efruan, salah seorang tenaga honorarium SMA Muhammadiyah.

Setelah melalui perjuangan yang sangat panjang maka SMA Muhammadiyah memperoleh lahan atas upaya dan kerja keras yang dilakukan oleh pengurus. Pada tahun 2006 diatas lokasi itu dilakukan peletakan batu pertama pembangunan satu ruang belajar. Semangat agar tetap mengembangkan SMA Muhammadiyah terus dilakukan walaupun dengan keterbatasan fasilitas yang ada. Pendidikan merupakan aset penting bagi suatu daerah dalam membangun dan memajukan ke depan. Dukungan terus mengalir terutama dari pemerintah Propinsi Maluku di untuk membangun gedung sekolah yang kita kenal saat ini, berawal satu rombongan belajar, setahun kemudian menjadi tiga rombel. Sementara itu kantor dibangun berdinding papan. Demikian sekelumit kisah tentang sejarah perjalanan panjang SMA Muhammadiyah Tual (Wawancara, Jamila Latar, 13 Mei 2021).

Perkembangan kemuhammadiyaan mendapatkan dukungan yang sangat baik dari pemerintah kota Tual, masyarakat. Hal ini terlihat pada saat penerimaan siswa baru para siswa/siswi sangat antusias untuk memili lembaga ini sebagai tempat dalam menuntut ilmu. Sisiwa/siswa yang terdaftar tidak hanya dari wilayah kota Tual tetapi juga dari Kabupaten Maluku Tenggara dan beberapa daerah lainya.

1. **Kesimpulan**

Perkembangan lembaga pendidikan menengah SMA Muhammadiyah di kota Tual hingga kini berjalan dengan baik dan sesuai yang diharapkan. Hal ini, terlihat dari kurikulumnya yang berjalan dengan baik sesuai pedoman yang tetap mengacu pada kurikulum 2006 dan 2013, dan kurikulum Muhammadiyah yakni kurikulum Ismu Balis (Kemuhammadiyaan). Kemudian metode yang di gunakan juga beragam sesuai dengan materi yang disampaikan, yakni metode cerama, diskusi, Tanya jawab, presentase dan lain-lain. SMA Muhammadiyah kota Tual sejak didirikan terus menjalin hubungan yang baik dengan pemerintah kota Tual dan juga Kabupaten Maluku Tenggara. Kondisi ini terlihat ketika banyaknya pasrtipasi masyarakat dari kedua daerah itu dalam menyekolahkan anaknya di SMA Muhammadiyah kota Tual.

**F. Daftar Pustaka**

*Ensiklopedi* *Islam*, (2003). Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam,Cet. XI, Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve.

Nashir, (2016)Memahami Ideologi Muhammadiyah*,* (Yogyakarta Suara Muhammadiyah.

Nata Abuddin, (2005) Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*,* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Tim Penyusun, (2008) Kemuhammadiyahan; Jilid I, (Yogyakarta: Madrasah Mu’allimin Muhammadiyah Yogyakarta.

Nurhadi Rofiq, “Pendidikan Nasionalisme-Agamis Dalam Pandangan KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy’ari,” Cakrawala: Jurnal Studi Islam, Vo. XII, No. 2 (2017).

Yuliasari, Putri, Relevansi Konsep Pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan Di Abad 21,As Salam Vol. V. No. 1, (2014).

Salam Junus, *K.H. Ahmad Dahlan Amal dan Perjuangannya.*

Sumber: Majalah SM Edisi 5 Tahun 2017.

Gambaran dan Sejarah Kota Tual.

Wawancara, Dahlan Seknun

1. Tim Penyusun, *Kemuhammadiyahan*; Jilid I, (Yogyakarta: Madrasah Mu’allimin Muhammadiyah Yogyakarta, 2008), h, 17. [↑](#footnote-ref-1)
2. Nashir, *Memahami Ideologi Muhammadiyah,* (Yogyakarta Suara Muhammadiyah, 2016), h, 30. [↑](#footnote-ref-2)
3. *Ensiklopedi* *Islam*, *Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam,* (Cet. XI, Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2003), h, 84 [↑](#footnote-ref-3)
4. Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia,* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), h, 102. [↑](#footnote-ref-4)
5. *Ibid,* h, 102. [↑](#footnote-ref-5)
6. *Ibid,* h, 103. [↑](#footnote-ref-6)
7. *Ibid,*  [↑](#footnote-ref-7)
8. Putri Yuliasari, *Relevansi Konsep Pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan Di Abad 21,* As Salam Vol. V. No. 1, (2014), h, 48. [↑](#footnote-ref-8)
9. *Ibid*, h, 49. [↑](#footnote-ref-9)
10. Junus Salam, *K.H. Ahmad Dahlan Amal dan Perjuangannya,* h, 74-75. [↑](#footnote-ref-10)
11. Rofiq Nurhadi, “*Pendidikan Nasionalisme-Agamis Dalam Pandangan KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy’ari,”* Cakrawala: Jurnal Studi Islam, Vo. XII, No. 2 (2017), h, 126. [↑](#footnote-ref-11)
12. Gambaran dan Sejarah Kota Tual. [↑](#footnote-ref-12)
13. Sumber: Majalah SM Edisi 5 Tahun 2017. [↑](#footnote-ref-13)